# TUJUH DUKACITA MARIA
# KOMPOSISI MUSIK UNTUK PADUAN SUARA DAN STRINGS ORCHESTRA

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**Program Studi S1 Penciptaan Musik**

**Oleh:**

**Ulrich Julio Mado Sogen**

**16100400133**



**PROGRAM STUDI S1 PENCIPTAAN MUSIK**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
**2022**



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

# TUJUH DUKACITA MARIA
# KOMPOSISI MUSIK UNTUK PADUAN SUARA DAN STRINGS ORCHESTRA

Ulrich Julio Mado Sogen[1], Hadi Susanto[2], Kardi Laksono[3]

[1]Alumnus Program Studi S! Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta
ulrichjuliomadosogen@gmail.com

[2]Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

[3]Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

**INTISARI**

Karya "Tujuh Dukacita Maria" merupakan musik sakral yang dibuat untuk format paduan suara dan strings orchestra dan terdiri dari tujuh gerakan yang mewakili tujuh dukacita Maria. Gerakan pertama mengisahkan tentang ramalan buruk Simeon tentang Maria dan Yesus; gerakan kedua mengenai penyingkiran ke Mesir; gerakan ketiga mengenai hilangnya Yesus di dalam Bait Allah; gerakan keempat mengenai perjumpaan dengan Yesus di jalan menuju Golgota; gerakan kelima mengenai kematian Yesus; gerakan keenam mengenai jenazah Yesus dipangkuan Maria; gerakan ketujuh mengenai Yesus dimakamkan. Beberapa tahap dalam menciptakan karya "Tujuh Dukacita Maria" adalah eksplorasi, eksperimentasi dan aplikasi.

Kata kunci: Maria, dukacita, *leitmotif*, paduan suara, strings orchestra.

## A. Latar Belakang Penciptaan

Tradisi musik gereja katolik adalah harta dengan nilai yang tak ternilai, bahkan lebih besar daripada seni lainnya. Alasan utamanya adalah bersatunya lagu dan kata-kata yang membentuk bagian yang diperlukan dari liturgi gereja. Musik sakral dianggap lebih suci secara proporsional karena lebih erat terkait dengan tindakan liturgi seperti menambah kesenangan untuk doa, menumbuhkan kesatuan pikiran, dan menganugerahkan kekhidmatan yang lebih besar pada ritus suci.

Dalam gereja katolik, musik pada umumnya dibagi secara skematis dalam dua jenis yakni musik profan dan musik sakral. Musik profan merupakan musik yang tujuannya umtuk menghibur atau dengan kata lain musik yang ada di dunia di mana Tuhan tidak hadir sedangkan musik sakral merupakan musik yang bertujuan untuk ibadat atau dalam arti yang luas merupakan musik rohani atau dengan kata lain musik yang seakan-akan ada di dunia di mana Tuhan hadir. (Prier, 2011:19).



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Musik sakral sendiri dalam Konsili Ekumenis Vatikan II terdiri dari Nyanyian Gregorian, polifoni sakral dalam berbagai bentuk baik kuno maupun modern, musik sakral untuk organ dan instrumen lain yang telah disetujui, musik sakral populer baik itu liturgias atau hanya religius.

Paparan tentang musik sakral di atas akhirnya menginspirasi penulis untuk menciptakan sebuah karya musik sakral karena ingin mengaplikasikan hasil pembelajaran selama menempuh pendidikan di Jurusan Penciptaan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis memilih bentuk musik sakral tentang kedukaan yang dialami Maria selama menjadi ibu Yesus.

Menurut tradisi Gereja Katolik, St. Alphonsus Liguori dalam bukunya "Of the Dolours of Mary", yang diterbitkan oleh Catholic Information Network pada tahun 1996, Dukacita Maria meliputi tujuh peristiwa, yaitu 1) Nubuat Simeon (Luk 2:22-35) ; Mengenai Nubuat Simeon. Simeon menyampaikan kepada Maria yang saat itu menggendong bayi Yesus tentang sengsara dan kematian Yesus, dan bahwa sebuah pedang kedukaan akan menembus hati-Nya, 2) Penyingkiran ke Mesir (Mat 2:13-15); Mengenai peristiwa penyingkiran ke Mesir. Yesus, Maria dan Yoseph harus menyingkir ke Mesir, karena Raja Herodes mengeluarkan perintah untuk membunuh anak-anak sulung di bawah usia dua tahun karena takut takhtanya akan digantikan oleh Yesus seperti yang sudah diramalkan sebelumnya, 3) Hilangnya Yesus di bait Allah (Luk 2:41-52); Mengenai kisah Yesus hilang dari rombongan. Sesudah menyadari Yesus hilang dari rombongan, Maria dan Yoseph mencari Yesus selama tiga hari dengan cemas, 4) Perjumpaan dengan Yesus di jalan menuju Golgota (Luk 23:27-31); Mengenai peristiwa Maria menjumpai Yesus di jalan menuju Golgota tempat Yesus dihukum mati. Ketika Yesus jatuh untuk yang kedua kalinya, Maria berusaha menerobos kerumunan orang banyak agar bisa mendampingi Yesus dengan penuh duka, 5) Yesus Wafat (Yoh 19:25-27); Mengenai peristiwa Penyaliban Yesus. Maria menyaksikan derita Yesus sejak pukulan paku yang pertama, tusukan tombak di lambung Yesus hingga wafatnya Yesus di kayu salib, 6) Maria menerima jenazah Yesus di pangkuannya (Yoh 19:38-40); Mengenai peristiwa Yesus diturunkan dari Salib setelah meninggal. Mula-mula Serdadu Romawai menyerahkan mahkota duri dari kepala Yesus kepada Maria yang sambil menangis dan kemudian tubuh Yesus, dan 7) Yesus dimakamkan (Luk 23:50-56a); Mengenai peristiwa pemakaman Yesus.

Karya ini terdiri dari lagu tujuh bagian yang masing-masing bagiannya mewakili dukacita yang dialami oleh Maria. Instrumen yang akan penulis pakai dalam karya ini adalah paduan suara dan strings orchestra. Pemilihan paduan suara sebagai instrumen dalam karya ini agar bisa menyampaikan dukacita Maria secara nyata melalui lirik yang dinyanyikan. Sementara strings orchestra sebagai pengiring paduan suara tersebut. Karakter dari strings orchestra yang kaya akan dinamika dan sangat ekspresif menjadikan penulis tertarik untuk menggabungkannya dengan paduan suara dalam karya ini yang mana menurut penilaian penulis sangat cocok untuk menggambarkan dukacita Maria.

Penulis menjadikan Maria sebagai tokoh sentral dalam pembuatan karya ini khususnya kedukaan yang dialaminya. Oleh karena itu penulis akan menggunakan



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

satu leitmotif untuk keseluruhan bagian dari karya ini dengan tujuan agar setiap bagian dari kedukaan yang dialami Maria tersebut dapat terhubung satu sama lain. Leitmotif sendiri menurut Wagner and His Operas (New Groove Composers Series) merupakan sebuah motif yang bertujuan untuk mewakili atau melambangkan seseorang, objek-objek, ide, keadaan pikiran atau bahan lain dalam karya dramatis.

## B. Rumusan Masalah Penciptaan

1. Bagaimana kedukaan Maria dapat menginspirasi pembuatan karya komposisi "Tujuh Dukacita Maria"?
2. Bagaimana teknik dan ide penciptaan diimplementasikan ke dalam karya komposisi musik "Tujuh Dukacita Maria"?

## C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk mengungkap argumen-argumen bagaimana kedukaan Maria dapat menginspirasi pembuatan karya komposisi "Tujuh Dukacita Maria".
2. Untuk mengungkap bagaimana teknik dan ide penciptaan diimplementasi ke dalam karya komposisi musik "Tujuh Dukacita Maria".

## D. Tinjauan Sumber

Sumber Pustaka:

1. Gustav Strube (1928) dalam buku The Theory and Use of Chords menjelaskan tentang teori musik dan harmoni terutama untuk musik paduan suara yang akan digunakan dalam pengerjaan karya.
2. Leon Stein (1979) dalam buku Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms menjelaskan tentang bentuk musik dan kategori komposisi yang akan digunakan dalam pengerjaan karya.
3. Bruce Benward & Marilyn Saker (2009) dalam buku Music in Theory and Practice - Volume I menjelaskan tentang modulasi tonal yang akan digunakan dalam pengerjaan karya.
4. David Cope (1997) dalam buku Techniques of the Contemporary Composer menjelaskan tentang modulasi spasial yang akan digunakan dalam pengerjaan karya.
5. Kurt Stone (1980) dalam buku Music Notation in the Twentieth Century menjelaskan tentang teknik penulisan komposisi di abad ke-20 terutama untuk vokal dan paduan suara yang akan digunakan dalam pengerjaan karya.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

6. Karl-Edmund Prier SJ (1996) dalam buku Ilmu Bentuk Musik menjelaskan bentuk-bentuk musik termasuk misa yang penulis gunakan dalam pengerjaan karya.

7. Samuel Edler (1989) dalam buku The Study of Orchestration yang menjelaskan tentang orchestrasi yang akan sangat membantu penulis dalam pengerjaan karya.

Sumber Karya:

1. O Magnum Mysterium (1569) adalah motet enam bagian karya Giovanni Pierluigi da Palestrina dan ditulis untuk perayaan Natal. Karya tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan kegembiraan dan kekaguman yang dirasakan oleh para gembala saat mereka merayakan dan menyembah Kristus-anak di palungan pada malam Natal.

2. Andrej Makor dalam karya O lux Beata Trinitas. Nyanyian ini berasal dari St. Ambrose (340-397) dan digunakan untuk Vesper Minggu untuk minggu kedua dan keempat Mazmur dalam lingkaran tahun Liturgi.

3. Ola Gjeilo dalam karya The Rose yang menginspirasi penulis untuk membuat karya berupa paduan suara dan strings. Dalam albumnya Winter Songs banyak disajikan lagu-lagu dengan konsep Paduan Suara dan diiringi strings orchestra.

4. Massia (HWV 56) adalah judul oratorio karya Goerge Frideric Handel yang didasarkan pada kisah Alkitab mengenai karya Yesus di dunia. Karya ini menginspirasi penulis untuk membuat karyamusik sakral.

5. The Creation adalah oratorio karya Joseph Haydn yang menggambarkan dan merayakan penciptaan dunia dalam kitab Kejadian. Karya ini menginspirasi penulis untuk membuat karya musik sakral.

## E. Landasan Penciptaan

1. Paduan Suara

Paduan suara adalah kesatuan jumlah penyanyi dari beberapa jenis suara yang berbeda yang memadukan suaranya dibawah pimpinan seorang dirigen (Soeharto 1992: 94). Ada beberapa istilah dalam paduan suara antara lain koor, yang berasal dari bahasa Belanda, Choros yang berasal dari bahasa Yunani, Coro Berasal dari Italy dan Spanyol, Chor berasal dari bahasa Jerman, Choer berasal dari bahasa Prancis, dan Choire berasal dari bahasa Inggris (Syafiq, 2003: 225).

Paduan suara terbagi menjadi beberapa bagian suara, yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. Setiap suara memiliki ambitus atau jangkauan nada yang berbeda. Wilayah atau jangkauan suara dalam musik dikenal dengan istilah Ambitus yang berasal dari bahasa Latin. Dalam bahasa Inggris mendekati kata border yang berarti



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pembatasan. Menurut Wilson (1959: 165), jangkauan suara dari masing-masing bagian suara adalah sebagai berikut:

Sopran adalah jenis suara perempuan yang berambitus tertinggi, berambitus dari nada bes – c3. Alto dalam partitur paduan suara, alto juga disebut contralto, yaitu ambitus suara perempuan paling rendah f – f2. Disebut juga alto laki- laki atau counter tenor.

Tenor suara laki laki yang tertinggi, berambitus c – g1. Untuk tenor biasanya ditulis dalam kunci G yang dipakai sopran dengan tambahan angka 8 dibawah kunci yang mengandung pengertian suara tenor 1 oktaf lebih rendah dari sopran. Bass suara laki- laki paling rendah, berambitus Es – es1. Karakternya bersuara sangat rendah, besar, dan dalam dapat mengimbangi kewibawaan suara alto.

2. Strings Orchestra

Strings Orchestra secara garis besar terdiri dari violin, viola, violoncello, dan contrabass. Seksi alat musik gesek merupakan elemen utama dalam orchestra selama lebih dari 250 tahun baik sebagai orchestra bersama brass, woodwind dan perkusi atau berdiri sendiri sebagai strings. (Adler, 1989: 109). Ada beberapa alasan mengapa strings dianggap sebagai seksi paling penting dalam orchestra 1). Memiliki jangkauan nada yang sangat luas 2). Memiliki teknik permainan yang variatif dan efektif 3). Lebih ekspresif 4). Lebih mudah ketika dimainkan bersama 5). Memiliki jangkauan dinamika yang sangat lebar. 6). Tidak membutuhkan istirahat ketika memainkan bagian lagu yang lebih panjang. 7). Sebagai tulang punggung orchestra karena memainkan lebih banyak birama. Beberapa alasan diatas yang mendasari penulis untuk memilih instrumen strings orchestra dalam dalam karya ini.

3. Musik Sakral

Dalam gereja katolik, musik pada umumnya dibagi secara skematis dalam dua jenis yakni musik profan dan musik sakral. Musik profan merupakan musik yang tujuannya umtuk menghibur atau dengan kata lain musik yang ada di dunia di mana Tuhan tidak hadir sedangkan musik sakral merupakan musik yang bertujuan untuk ibadat atau dalam arti yang luas merupakan musik rohani atau dengan kata lain musik yang seakan-akan ada di dunia di mana Tuhan hadir. (Prier, 2011:19).

Musik sakral sendiri dalam Konsili Ekumenis Vatikan II terdiri dari Nyanyian Gregorian, polifoni sakral dalam berbagai bentuk baik kuno maupun modern, musik sakral untuk organ dan instrumen lain yang telah disetujui, musik sakral populer baik itu liturgias atau hanya religius.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## F. Proses Penciptaan

A. Eksplorasi

Dalam proses ini secara spesifik penulis mencari beberapa teori musik yang bisa mendukung ide penciptaan karya ini. Karya berjudul Tujuh Dukacita Maria ini penulis bagi menjadi tujuh bagian yang mana masing-masing bagiannya mewakili tujuh dukacita Maria. Setiap kisah dukacita Maria tidak saling berhubungan satu sama lain secara alur penceritaan namun karena terpusat pada tokoh yang sama yakni Maria, maka secara penokohan tujuh dukacita Maria ini saling berhubungan. Oleh karena itu penulis menggunakan leitmotif yang sama pada setiap bagian karya ini untuk menggambarkan Maria sebagai tokoh sentral dengan tujuan agar setiap kisah dukacita Maria dapat terhubung satu sama lain. Kemudian leitmotif tersebut dikembangkan sesuai dengan emosi apa saja yang dirasakan Maria dalam setiap kisah dukacitanya. Berikut leitmotif yang penulis gunakan tersebut.

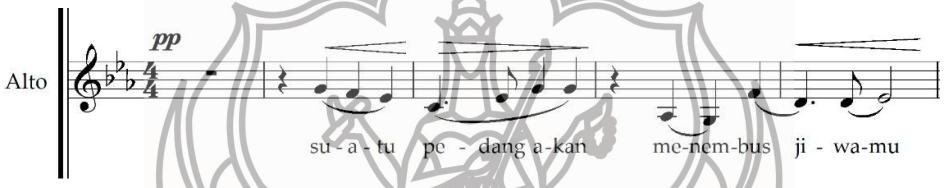


Notasi 1.1 Leitmotif yang dipakai

Akhirnya setelah menemukan bentuk lagu dan leitmotif yang tepat, penulis mencari tangga nada yang bisa digunakan berdasarkan identifikasi emosi yang penulis lakukan (penjabaran ada pada sub bab selanjutnya). Ide penciptaan karya ini sangat berkaitan erat tentang dukacita maka tangga nada yang penulis gunakan adalah tangga nada yang kakateristiknya mengandung unsur dukacita. Mengacu pada buku A Story of Key Characteristics, tangga nada dengan nada dasar flat membuat suasana menjadi megah, suram, agung dan melankolis. Minor flat lebih menyampaikan kesediahan dengan lebih akurat dibandingkan dengan minor sharp. Oleh karena itu penulis memilah karakter tangga nada dengan nada dasar flat agar sejelan dengan karya ini.

Berikut beberapa tangga nada yang akhirnya dipilih penulis untuk pembuatan karya ini.

| **Bagian Lagu** | **Nada Dasar** | **Karakter** |
|---|---|---|
| Bagian I | C Minor | Cinta yang tidak bahagia |
| Bagian II | F Minor | Depresi mendalam, ratapan duka |
| Bagian III | C Minor | Cinta yang tidak bahagia |
| Bagian IV | C Minor | Cinta yang tidak bahagia |
| Bagian V | Ab Minor | Kematian, kesedihan |
| Bagian VI | F Minor | Depresi mendalam, ratapan duka |
| Bagian VII | F Minor | Depresi mendalam, ratapan duka |

Tabel 1.1 tabel karakteristik tangga nada



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Eksperimentasi

Dalam proses ini secara spesifik penulis mencari hubungan antara ekstramusikal; dalam hal ini dukacita Maria, dengan unsur musikal. Hal pertama yang penulis lakukan adalah menjabarkan emosi dan suasana yang dialami Maria dalam kisah dukacitanya. Proses penjabarannya penulis lakukan dengan cara mengidentifikasi emosi dan suasana yang paling mendominasi dalam kisah dukacita Maria. Pada tahun 1972, Paul Ekman mengklasifikasikan emosi dasar manusia ke dalam tujuh jenis: senang, sedih, gelisah, terkejut, marah, takut, dan jijik. Kemudian pada tahun 1999, Ekman memasukan malu, kegembiraan, penghinaan, kebanggaan, kepuasan, dan hiburan ke dalam daftar emosi dasar manusia.

Menurut Hockenbury & Hockenbury, sebagaimana dikutip oleh Cherry (Cherry, 2015), emosi adalah kondisi psikologis yang kompleks yang melibatkan tiga komponen yang berbeda: pengalaman subjektif, respon fisiologis, dan perilaku atau respon ekspresif. Pengalaman subjektif adalah emosi yang dialami seseorang berkaitan tentang pengalaman atau keadaan tertentu. Para periset di bidang psikologi mempercayai bahwa setiap orang memiliki respon emosi yang berbeda terhadap suatu keadaan. Respon fisiologis terjadi ketika emosi terbentuk atau berubah misalnya rasa mual atau tubuh mengeluarkan keringat dingin karena cemas, bahkan menangis karena bahagia. Sedangkan respon ekspresif terjadi ketika emosi terbentuk atau berubah dapat dilihat dengan jelas melalui bahasa tubuh atau perubahan ekspresi wajah.

Berdasarkan tiga komponen tersebut, penulis tidak memakai pengalaman subjektif dalam mengidentifikasi emosi Maria karena pengalaman subjektif membutuhkan keadaan dimana penulis harus mengalami sendiri kejadian tersebut. Akhirnya dua komponen sisanya yang penulis pakai untuk mengidentifikasi emosi yang dirasakan Maria dalam dukacitanya. Dua komposen ini bisa dipakai dengan melihat teks alkitab maupun teks cerita ataupun devosi kepada Maria yang menceritakan bagaimana respon fisiologis dan respon ekspresif terjadi ketika Maria mengalami dukacitanya. Berikut identifikasi emosi Maria berdasarkan klasifikasi emosi dasar yang dilakukan Paul Ekman.

| No | Dukacita Maria | Identifikasi Emosi | Landasan |
|---|---|---|---|
| 1. | Nubuat Simeon | Terkejut | Lukas 2:34-35 |
| 2. | Penyingkiran ke Mesir | Takut | Matius 2:13 |
| 3. | Hilangnya Yesus di bait Allah | Gelisah,cemas | Lukas 2:48 |
| 4. | Perjumpaan dengan Yesus di jalan menuju Golgota | Penghinaan | Tradisi jalan salib pada gereja katolik |
| 5. | Yesus wafat | Sedih | Yohanes 19:25-30 |
| 6. | Maria menerima jenazah Yesus | Sedih | Matius 27:57-59 |
| 7. | Yesus Dimakamkan | Sedih | Yohanes 19:40-42 |

Tabel 1.2 Tabel Emosi



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut penulis mendapatkan gambaran besar bagaimana karya ini akan dibuat nantinya. Akhirnya dengan menghubungkan karakteristik tangga nada dan emosi hasil identifikasi yang dirasakan Maria diatas, penulis memperoleh gambaran besar karya ini sebagai berikut;

1. Bagian I Nubuat Simeon

   Menggambarkan keterkejutan Maria ketika mendengar ramalan buruk tentang Maria dan anaknya sendiri. Muncul perasaan terkejut dan tertekan ketika mendengar ramalan buruk tersebut. Perasaan terkejut Maria penulis hadirkan lewat leitmotif yang diulang-ulang terus menerus. Register nada bawah juga selalu penulis hadirkan untuk mewakili perasaan tertekan dengan ramalan dari Simeon.

2. Bagian II Penyingkiran ke Mesir

   Menggambarkan ketakutan Maria ketika harus pergi membawa bayi Yesus ke Mesir karena diberitahukan oleh malaikat bahwa raja Herodes ingin membunuh semua anak laki-laki dibawah usia dua tahun pada waktu itu termasuk Yesus. Pada bagian ini selain ketakutan, muncul juga keadaan dimana Maria kelaparan, kedinginan, dan keheningan karna harus melintasi padang pasir untuk bisa sampai ke Mesir. Sehingga pada bagian ini penulis akan membangun suasana seperti yang dialami Maria dalam perjalanannya ke Mesir ini.

3. Bagian III Hilangnya Yesus di Bait Allah

   Pada bagian ini, Yesus yang masih berusia 12 tahun hilang selama tiga hari di bait Allah. Perasaan gelisah selama masa pencarian meupakan hal yang digambarkan dalam karya ini.

4. Bagian IV Perjumpaan Maria dengan Yesus di jalan menuju Golgota

   Pada bagian ini muncul perasaan marah melihat anaknya menderita penuh luka sambil memikul salib menuju bukit golgota untuk disalibkan. Oleh karena itu pada bagian ini penulis akan menggunakan banyak dimanika forte dan penulis berusaha agar bagian ini merupakan jembatan menuju puncak dari karya ini.

5. Bagian V Yesus Wafat

   Bagian ini penulis jadikan sebagai puncak atau klimaks dari karya ini karena juga merupakan puncak kesedihan Maria dimana ia harus kehilangan anaknya yang menderita di kayu salib.

6. Bagian VI Maria menerima jenazah Yesus

   Pada bagian ini emosi Maria terlihat sangat sedih dengan suasana pasrah karena sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi setelah melihat jenazah anaknya sendiri dipangkuannya. Suasana lebih hening menggambarkan suasana hati Maria yang kosong ditinggal putranya.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

7. Bagian VII Yesus dimakamkan

Akhir dari karya ini terdapat pada bagian VII. Maria merasakan kehilangan yang mendalam karena sudah tidak bisa lagi melihat putranya yang sangat dia sayangi. Pada bagian ini cello divisi empat suara untuk menggambarkan Maria yang tidak bisa berkata apa-apa lagi setelah peristiwa kematian Yesus putranya.

C. Aplikasi

Proses ini merupakan proses penggabungan antara proses eksplorasi dan proses eksperimentasi. Proses ini meliputi hal-hal yang bersifat lebih detail seperti dinamika, pengembangan melodi dan ritme, harmoni, teknik permainan dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah diketahui, karya ini penulis buat dalam bentuk tujuh bagian yang mewakili tujuh dukacita Maria. Dalam proses penulisannya, penulis kerjakan secara terpisah dengan tujuan agar lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi tanpa terpengaruh dari karya sebelumnya.

Kendala yang dihadapi penulis dalam pengerjaan proses ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama karena setelah pengerjaan proses ini, penulis akan meninjau kembali secara keseluruhan lalu kemudian disempurnakan untuk menjadi sebuah karya yang utuh. Penulis dapat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyempurnakan lagi bentuk pada setiap bagian, dinamika, harmoni, dan melodi leitmotif.

## G. Kesimpulan

Karya komposisi musik ”Tujuh Dukacita Maria” merupakan sebuah karya musik sakral tentang kisah tujuh dukacita Maria dalam ajaran gereja Katolik Roma. Penulis ingin menyampaikan kesedihan Maria dalam karya musik sakral ini. Pemilihan kisah tujuh dukacita Maria menjadi karya adalah karena Maria merupakan sosok ibu yang dalam dukacitanya tetap teguh dan taat pada Tuhan. Selain itu Maria juga merupakan sosok panutan dalam setia doa dan karya gereja katolik. Penulis berharap dengan mendengar karya ini semua orang dapat merasakan juga dukacita yang dirasakan Maria.

Teknik dan ide penciptaan karya ini penulis tuangkan kedalam tujuh gerakan yang mewakili tujuh dukacita Maria dalam bentuk musik program naratif, apelatif dan deskriptif dengan tangga nada minor harmonis. Untuk menghubungkan tiap kisah dukacita, penulis membuat sebuah leitmotif untuk mewakili Maria yang selalu dipakai dalam setiap gerakan dalam karya ini. Penulis menggunakan paduan suara dan strings orchestra untuk karya komposisi ini.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## H. Daftar Pustaka


Adler, Samuel. 1989. *The Study of Orchestration*. New York: W. W. Norton and Company.

Benward, Bruce dan Saker, Marilyn. 2009. *Music in Theory and Practice - Volume I*. New York: McGraw-Hill.

Bonds, Mark Evant. 2014. *Absolute Music The History of an Idea.* United Kingdom: Oxford University Press

Cherry, K. About Education: What Are Emotions. 2015. Diakses 20 November 2021, https://www.verywellmind.com/what-are-emotions-2795178?print0

Cope, David. 1997. *Techniques of the Contemporary Composer*. Wadsworth: Schirmer.

Kregor, Jonsthan, 2015. *Program Music.* United Kingdom: Cambridge University Press.

Niecks, Fredericks. 1884. *A Concise Dictionary of Musical Terms : To Which Is Prefixed an Introduction To The Elements of Music.* London : Augener

Niecks, Fredericks. 1907. *Programme Music*. London : Novella and Co.

Paul Ekman Groups,. Are There Universal Facial Expressions?. 2021. Diakses 20 September 2021, https://www.paulekman.com/resources/universal-facial-expressions/

Perischetti, Vincent. 1961. *Twentieth-Century Harmony Creative Aspects and Practice*. New York: W.W. Norton & Company INC

Prier, Karl-Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki.

Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Stein, Leon. 1979. *Structure & Style The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami: Warner Bros Publication.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Willimek, Daniela, and Bernd Willimek. *"Music and Emotions" Research on the Theory of Musical Equilibration (die Strebetendenz-Theorie)*. Musical selections (2011): Print.

Wilson, Harry Robert. 1959. *Artistic Choral Singing: Practical Problems in Organization, Technique and Interpretation*. New York: G. Schirmer.




UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta